

PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI, KERAGAMAN PESERTA DIDIK, DAN TARGET KURIKULUM DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

Moh. Rofiudin ¹, Wida Rahayuningtyas ^{2*}

¹ PPG Sekolah Pascasarjana Universitas Negeri Malang

² Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang

Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia.

*Corresponding author, email: wida.rahayuningtyas.fs@um.ac.id

doi: 10.17977/um064v5i52025p544-556

Kata kunci

Pembelajaran berdiferensiasi
Keragaman peserta Didik
Pendidikan dasar
Pelatihan guru

Abstrak

Penelitian ini mengkaji implementasi pembelajaran berdiferensiasi di enam Sekolah Dasar Negeri di Kota Malang, dengan fokus pada bagaimana pendekatan ini mengakomodasi keragaman peserta didik dan mendukung pencapaian kurikulum. Pembelajaran berdiferensiasi melibatkan penyesuaian konten, proses, dan produk pembelajaran guna menjawab perbedaan kemampuan akademik, gaya belajar, dan latar belakang sosial siswa. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi kelas, dan analisis dokumen yang melibatkan guru, siswa, dan kepala sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan strategi seperti penyederhanaan materi bagi siswa berkemampuan rendah, tugas kompleks bagi siswa berkemampuan tinggi, serta penggunaan teknologi pembelajaran. Diferensiasi proses, seperti kerja kelompok heterogen dan diskusi interaktif, diterapkan meskipun masih terkendala waktu. Pada aspek produk, pemberian kebebasan dalam format tugas meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa. Pendekatan ini berdampak positif terhadap kepercayaan diri dan hasil belajar siswa. Namun, hambatan seperti keterbatasan pelatihan guru dan kesenjangan sumber daya antar-sekolah masih menjadi tantangan. Kebijakan sekolah berperan penting melalui alokasi waktu diskusi guru dan pelatihan internal, meskipun dukungan kebijakan belum merata. Temuan ini menegaskan pentingnya pelatihan intensif, distribusi sumber daya yang adil, dan kebijakan konsisten demi keberlanjutan pembelajaran yang inklusif dan adaptif.

1. Pendahuluan

Pendidikan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) menghadapi tantangan yang signifikan dalam memenuhi kebutuhan belajar peserta didik yang beragam, baik dari segi kemampuan akademik, gaya belajar, maupun latar belakang sosial-budaya. Keragaman ini menuntut adanya pendekatan pembelajaran yang dapat mengakomodasi perbedaan tersebut sekaligus memastikan tercapainya target kurikulum. Dalam konteks ini, strategi pembelajaran berdiferensiasi menjadi salah satu solusi yang banyak diperbincangkan di kalangan pendidik dan peneliti.

Menurut Zulaikha dan Laeli (2023), pembelajaran berdiferensiasi dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang relevan dan bermakna bagi setiap peserta didik, sesuai dengan kebutuhan dan potensi masing-masing. Strategi ini melibatkan penyesuaian pada konten, proses, produk, dan lingkungan belajar, sehingga memungkinkan siswa dengan kemampuan yang beragam untuk tetap berkembang secara optimal. Namun, penerapan strategi

ini sering kali terkendala oleh kurangnya pemahaman guru tentang metode diferensiasi yang efektif (Suprayogi, Valcke, & Godwin, 2017).

Meriyati et al. (2023) menegaskan bahwa optimalisasi pembelajaran berdiferensiasi sangat diperlukan untuk menjawab tantangan dalam mencapai target kurikulum. Penelitian mereka menunjukkan bahwa guru yang mampu menerapkan strategi pembelajaran berdiferensiasi cenderung lebih berhasil dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dan hasil belajar. Namun demikian, faktor-faktor seperti waktu yang terbatas, beban kerja guru, dan kurangnya pelatihan menjadi hambatan utama dalam implementasinya (Hajis & Othman, 2024).

Smale-Jacobse et al. (2019) dalam tinjauan sistematisnya mengidentifikasi bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi di tingkat sekolah menengah masih belum konsisten. Guru sering kali kesulitan dalam merancang strategi yang benar-benar efektif untuk mengakomodasi keragaman siswa, terutama dalam konteks pendidikan yang terstandarisasi. Hal ini diperkuat oleh temuan Deunk et al. (2018), yang menyatakan bahwa praktik diferensiasi yang efektif memerlukan pemahaman mendalam tentang karakteristik siswa serta dukungan dari kebijakan sekolah.

Sebagai tambahan, Ako (2019) menyebutkan bahwa kurangnya pemahaman tentang strategi pembelajaran berdiferensiasi juga berpengaruh pada efektivitasnya. Guru perlu dilengkapi dengan pelatihan yang relevan untuk menerapkan metode ini secara sistematis. Berliana, Fajarianto, dan Harsono (2024) menekankan pentingnya adaptasi strategi pembelajaran terhadap target kurikulum, sehingga siswa tidak hanya belajar sesuai kebutuhan mereka, tetapi juga tetap memenuhi standar pendidikan nasional.

Melalui kajian ini, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi pembelajaran berdiferensiasi yang dapat mengakomodasi keragaman peserta didik sekaligus mendukung pencapaian target kurikulum di SMP. Dengan menganalisis tantangan dan peluang dalam implementasi strategi ini, diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang aplikatif bagi guru dalam mengelola pembelajaran di kelas yang heterogen.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus multi-situs yang dilakukan pada enam Sekolah Dasar Negeri (SDN) di Kota Malang. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam penerapan strategi pembelajaran berdiferensiasi dalam konteks keragaman peserta didik, serta mengeksplorasi tantangan dan peluang yang dihadapi guru dalam mencapai target kurikulum. Lokasi penelitian dipilih berdasarkan kriteria tertentu, yaitu sekolah yang telah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi secara formal maupun informal, memiliki keragaman siswa dari segi kemampuan akademik, gaya belajar, dan latar belakang sosial-ekonomi, serta mendapatkan dukungan dari pihak sekolah terhadap inovasi pembelajaran. Subjek penelitian terdiri atas guru kelas (12 orang) yang terlibat langsung dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi, siswa (30 orang, masing-masing lima siswa dari setiap sekolah) untuk menggali pengalaman mereka dalam pembelajaran, serta kepala sekolah dari masing-masing SDN sebagai informan kunci terkait kebijakan dan dukungan institusional.

Data penelitian dikumpulkan melalui tiga teknik utama. Wawancara mendalam dilakukan terhadap guru, siswa, dan kepala sekolah dengan menggunakan panduan wawancara yang dirancang untuk mengeksplorasi pemahaman guru tentang pembelajaran berdiferensiasi, strategi yang diterapkan, tantangan yang dihadapi, serta pengalaman siswa dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu, observasi kelas dilakukan untuk melihat secara langsung bagaimana

pembelajaran berdiferensiasi diterapkan. Fokus observasi mencakup penyesuaian konten, proses, dan produk pembelajaran, interaksi antara guru dan siswa, serta keterlibatan siswa dari berbagai latar belakang. Studi dokumentasi juga dilakukan untuk menganalisis Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), hasil kerja siswa, evaluasi pembelajaran, dan kebijakan sekolah yang relevan.

Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif menggunakan pendekatan analisis tematik. Langkah pertama adalah mereduksi data untuk menyoroti informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif atau tabel yang menggambarkan pola-pola temuan di enam sekolah. Terakhir, tema-tema utama yang muncul dianalisis untuk memahami pola implementasi strategi pembelajaran berdiferensiasi, tantangan yang dihadapi guru, serta dampaknya terhadap capaian kurikulum. Validitas dan kredibilitas penelitian dijaga melalui triangulasi data dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, member checking untuk memastikan temuan sesuai dengan pandangan partisipan, serta peer debriefing dengan rekan sejawat untuk menghindari bias dalam interpretasi data.

Penelitian ini dilaksanakan dalam beberapa tahapan. Tahap pertama adalah persiapan, yang meliputi pengajuan izin penelitian kepada Dinas Pendidikan Kota Malang dan sekolah terkait, serta penyusunan instrumen penelitian seperti panduan wawancara dan observasi. Tahap kedua adalah pengumpulan data, di mana peneliti melakukan wawancara mendalam, observasi kelas, dan pengumpulan dokumen pendukung di enam sekolah. Tahap berikutnya adalah analisis data, yang dilakukan secara sistematis untuk menghasilkan temuan yang dapat menjawab pertanyaan penelitian. Tahap terakhir adalah penyusunan laporan hasil penelitian yang disusun berdasarkan temuan di lapangan. Melalui pendekatan multi-situs ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai penerapan strategi pembelajaran berdiferensiasi di SDN Kota Malang, serta menghasilkan rekomendasi yang aplikatif untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran dalam mengakomodasi keragaman peserta didik.

Melalui penelitian ini, hasil yang diharapkan mencakup pemahaman mendalam mengenai strategi pembelajaran berdiferensiasi yang diterapkan di sekolah dasar, khususnya dalam mengakomodasi keragaman peserta didik dan bagaimana strategi tersebut mendukung pencapaian target kurikulum. Dalam konteks Kota Malang, keragaman peserta didik tidak hanya meliputi kemampuan akademik, tetapi juga latar belakang sosial-ekonomi, gaya belajar, serta kebutuhan khusus tertentu. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan perhatian khusus pada bagaimana guru menyesuaikan konten, proses, produk, dan lingkungan belajar untuk memenuhi kebutuhan setiap individu di kelas yang heterogen.

Hasil analisis diharapkan mampu mengidentifikasi pola penerapan pembelajaran berdiferensiasi yang efektif, serta berbagai tantangan yang dihadapi guru dalam proses tersebut. Tantangan yang mungkin ditemukan antara lain keterbatasan waktu untuk merancang strategi yang sesuai, kurangnya sumber daya pendukung seperti media pembelajaran yang variatif, hingga kesenjangan pemahaman guru terhadap konsep diferensiasi. Di sisi lain, penelitian ini juga bertujuan untuk menemukan peluang, seperti adanya kebijakan sekolah yang mendukung inovasi pembelajaran dan peran penting pelatihan guru dalam meningkatkan kompetensi mereka untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi.

Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori dan praktik pendidikan, khususnya dalam konteks implementasi

kurikulum yang fleksibel di Indonesia. Temuan dari penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan program pelatihan guru di masa depan, baik pada tingkat lokal di Kota Malang maupun pada skala yang lebih luas. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pemahaman teoretis, tetapi juga memberikan dampak praktis yang signifikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar.

Kesimpulannya, penelitian ini merupakan langkah awal yang penting dalam memahami bagaimana pembelajaran berdiferensiasi dapat diimplementasikan secara efektif di sekolah dasar dengan keragaman peserta didik. Dengan menjawab pertanyaan tentang tantangan, peluang, dan dampaknya terhadap pencapaian target kurikulum, penelitian ini diharapkan mampu memberikan rekomendasi yang aplikatif bagi pendidik, pembuat kebijakan, dan pihak-pihak terkait untuk menciptakan pembelajaran yang lebih inklusif dan adaptif di masa depan.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan beberapa temuan menarik terkait penerapan pembelajaran berdiferensiasi di enam Sekolah Dasar Negeri di Kota Malang. Temuan utama menggambarkan bagaimana guru berupaya mengakomodasi keragaman peserta didik, tantangan yang mereka hadapi, serta dampak positif yang dihasilkan dari strategi pembelajaran berdiferensiasi terhadap pencapaian target kurikulum.

3.1. Pola Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi

Untuk memahami lebih mendalam pola implementasi pembelajaran berdiferensiasi di enam Sekolah Dasar Negeri di Kota Malang, dilakukan analisis data kualitatif dengan menggunakan kerangka koding. Kerangka ini disusun berdasarkan tiga fokus utama dalam pembelajaran berdiferensiasi, yaitu penyesuaian konten, proses, dan produk. Penyesuaian konten mencakup strategi seperti penyederhanaan materi untuk siswa dengan kemampuan rendah dan pemberian tugas kompleks untuk siswa dengan kemampuan tinggi, serta pemanfaatan teknologi pembelajaran. Penyesuaian proses melibatkan metode seperti kelompok belajar heterogen, diskusi, simulasi, dan permainan edukatif yang disesuaikan dengan gaya belajar siswa. Sementara itu, penyesuaian produk memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih format tugas yang paling sesuai dengan kemampuan mereka, seperti menulis laporan, membuat poster, atau mempresentasikan secara lisan. Berikut adalah tabel koding yang digunakan untuk menganalisis hasil penelitian, yang memetakan temuan utama ke dalam kode dan sub-kode tematik:

Tabel 1. Instruksi koding untuk penerapan diferensiasi pembelajaran

Kode Utama	Sub-Kode	Deskripsi
Penyesuaian Konten	KONTEN_Sederhanakan_Materi	Materi disederhanakan untuk siswa dengan kemampuan rendah
Penyesuaian Konten	KONTEN_Tugas_Kompleks	Tugas yang lebih kompleks diberikan kepada siswa dengan kemampuan tinggi
Penyesuaian Konten	KONTEN_Teknologi	Penggunaan teknologi seperti video pembelajaran.
Penyesuaian Konten	PROSES_Kelompok_Heterogen	Penggunaan kelompok belajar heterogen untuk meningkatkan kolaborasi
Penyesuaian Konten	PROSES_Diskusi	Diskusi kelompok untuk menyampaikan pendapat atau ide
Penyesuaian Konten	PROSES_Simulasi	Penerapan simulasi sebagai alat pembelajaran
Penyesuaian Konten	PROSES_Permainan	Aktivitas permainan edukatif yang menyenangkan dan relevan

Kode Utama	Sub-Kode	Deskripsi
Penyesuaian Konten	PRODUK_Kebebasan_Format	Kebebasan siswa memilih format tugas sesuai kemampuan mereka
Penyesuaian Konten	PRODUK_Laporan	Pilihan untuk menyusun laporan sebagai produk akhir
Penyesuaian Konten	PRODUK_Poster	Pilihan untuk membuat poster untuk menunjukkan pemahaman
Penyesuaian Konten	PRODUK_Presentasi	Pilihan untuk mempresentasikan pemahaman mereka secara lisan

Berdasarkan analisis data yang menggunakan kerangka coding, pola implementasi pembelajaran berdiferensiasi di enam Sekolah Dasar Negeri di Kota Malang menunjukkan keragaman dalam pendekatan yang diambil oleh guru untuk mengakomodasi keragaman peserta didik. Temuan ini dikelompokkan ke dalam tiga dimensi utama: penyesuaian konten, penyesuaian proses, dan penyesuaian produk, masing-masing dengan implikasi yang mendalam terhadap efektivitas pembelajaran.

3.1.1. Penyesuaian Konten

Guru di keenam sekolah menunjukkan kreativitas dalam menyesuaikan materi pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan siswa yang beragam. Penyederhanaan materi dilakukan untuk siswa dengan kemampuan akademik rendah, misalnya melalui penggunaan bahasa yang lebih sederhana atau penekanan pada konsep dasar. Guru juga mengembangkan materi tambahan yang lebih menantang untuk siswa dengan kemampuan tinggi, seperti soal berbasis proyek atau studi kasus. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, meskipun beberapa guru merasa terbatas oleh sumber daya yang tersedia.

Guru menyederhanakan materi untuk siswa dengan kemampuan rendah dan memberikan tugas kompleks kepada siswa berkemampuan tinggi. Sebagaimana diungkapkan oleh Nicholas, Skourdumbis, dan Bradbury (2024), strategi ini sangat penting untuk memenuhi potensi siswa berkemampuan tinggi sambil memberikan dukungan kepada siswa yang memerlukan intervensi lebih intensif. Penggunaan teknologi, seperti video pembelajaran, juga meningkatkan minat siswa, meskipun akses teknologi yang tidak merata menjadi hambatan yang perlu diatasi.

Penggunaan teknologi, seperti video pembelajaran, menjadi salah satu inovasi penting dalam penyesuaian konten. Guru melaporkan bahwa video pembelajaran membantu meningkatkan minat siswa dan mempermudah mereka memahami materi abstrak. Namun, akses terhadap perangkat teknologi tidak merata di semua sekolah, yang menjadi tantangan dalam mengoptimalkan strategi ini.

3.1.2. Penyesuaian Proses

Penyesuaian proses merupakan dimensi yang paling banyak diterapkan oleh guru. Strategi yang dominan adalah penggunaan kelompok belajar heterogen, di mana siswa dengan kemampuan lebih tinggi membantu teman-teman mereka yang membutuhkan bimbingan. Guru melaporkan bahwa metode ini tidak hanya meningkatkan kolaborasi di kelas tetapi juga membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial.

Selain itu, variasi metode pembelajaran, seperti diskusi, simulasi, dan permainan edukatif, digunakan untuk menyesuaikan gaya belajar siswa. Diskusi kelompok memungkinkan siswa mengemukakan pendapat dan belajar dari perspektif teman-teman mereka, sementara simulasi memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan relevan. Permainan edukatif, meskipun membutuhkan persiapan tambahan, terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa, terutama di kelas-kelas dengan tingkat energi yang tinggi. Hajis dan Othman

(2024) mencatat bahwa kolaborasi siswa dalam kelompok heterogen dapat mengembangkan keterampilan sosial dan meningkatkan pemahaman kolektif.

Namun, tantangan utama dalam penyesuaian proses adalah keterbatasan waktu untuk merancang aktivitas yang sesuai dengan kebutuhan individu. Guru merasa perlu adanya pelatihan tambahan untuk meningkatkan keterampilan mereka dalam mengelola waktu dan merancang kegiatan yang efektif.

3.1.3. Penyesuaian Produk

Penyesuaian produk memberikan siswa kebebasan untuk memilih format tugas yang sesuai dengan kemampuan dan preferensi mereka. Siswa yang lebih suka menulis diberi kesempatan untuk membuat laporan, sementara siswa yang memiliki keterampilan visual lebih baik dapat membuat poster. Presentasi lisan menjadi pilihan lain yang memungkinkan siswa mengasah kemampuan komunikasi mereka.

Guru melaporkan bahwa kebebasan dalam memilih format tugas meningkatkan motivasi siswa untuk belajar. Siswa merasa lebih dihargai karena dapat mengekspresikan pemahaman mereka dengan cara yang paling nyaman bagi mereka. Namun, penyesuaian produk ini memerlukan lebih banyak upaya dari guru dalam menilai hasil belajar, karena mereka harus menggunakan kriteria penilaian yang bervariasi. Pendekatan ini mendukung gagasan Hidayat, Suharyati, dan Sanubari (2024) bahwa diferensiasi produk dapat meningkatkan motivasi siswa dengan cara yang personal.

3.2. Dampak Positif pada Siswa

Salah satu temuan penting adalah bahwa pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga mendorong mereka untuk belajar dengan cara yang lebih bermakna. Temuan ini sejalan dengan Ismajli dan Imami-Morina (2018), yang menyoroti bahwa pendekatan interaktif dalam diferensiasi dapat meningkatkan keterlibatan siswa secara substansial. Siswa yang sebelumnya merasa kesulitan dalam memahami materi merasa lebih percaya diri karena mendapatkan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Di sisi lain, siswa dengan kemampuan lebih tinggi merasa tertantang karena diberikan tugas yang lebih kompleks. Hal ini berkontribusi pada peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa secara keseluruhan.

Pembelajaran berdiferensiasi di enam Sekolah Dasar Negeri di Kota Malang menunjukkan dampak positif yang signifikan pada siswa, khususnya dalam hal keterlibatan, rasa percaya diri, motivasi, dan hasil belajar. Salah satu temuan utama adalah bahwa pendekatan ini membantu siswa dengan berbagai tingkat kemampuan untuk belajar dengan cara yang lebih bermakna. Siswa yang sebelumnya mengalami kesulitan dalam memahami materi merasa lebih percaya diri karena mendapatkan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Di sisi lain, siswa dengan kemampuan lebih tinggi merasa tertantang dengan tugas yang lebih kompleks, yang mendorong mereka untuk mengembangkan potensi secara maksimal. Secara keseluruhan, strategi pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya meningkatkan motivasi siswa tetapi juga berdampak pada capaian akademik mereka. Berikut adalah tabel koding yang menggambarkan dampak positif pembelajaran berdiferensiasi pada siswa, yang disusun berdasarkan temuan penelitian.

Tabel 2. Instruksi koding untuk Dampak Positif pada Siswa

Kode Utama	Sub-Kode	Deskripsi
Dampak Positif pada Siswa	KETERLIBATAN_Siswa	Pembelajaran berdiferensiasi meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar
Dampak Positif pada Siswa	PEDE_Siswa	Siswa yang merasa kesulitan sebelumnya menjadi lebih percaya diri karena pendekatan yang sesuai
Dampak Positif pada Siswa	TANTANGAN_Siswa	Siswa dengan kemampuan lebih tinggi merasa tertantang melalui tugas-tugas kompleks
Dampak Positif pada Siswa	MOTIVASI_HASIL_Belajar	Peningkatan motivasi siswa berkontribusi pada hasil belajar yang lebih baik secara keseluruhan

Pembelajaran berdiferensiasi yang diterapkan di enam Sekolah Dasar Negeri di Kota Malang memberikan berbagai dampak positif pada siswa. Temuan ini mencakup peningkatan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, penguatan rasa percaya diri, pengoptimalan tantangan bagi siswa dengan kemampuan tinggi, serta kontribusi pada motivasi dan hasil belajar secara keseluruhan. Berikut adalah hasil analisis yang lebih rinci berdasarkan masing-masing dampak. Hajis dan Othman (2024) menekankan bahwa kepercayaan diri adalah salah satu indikator keberhasilan diferensiasi, terutama bagi siswa dengan kebutuhan khusus.

Implementasi pembelajaran berdiferensiasi berhasil meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Siswa melaporkan bahwa metode seperti diskusi kelompok, simulasi, dan permainan edukatif membuat mereka merasa lebih tertarik untuk mengikuti pembelajaran. Guru juga mencatat bahwa siswa lebih aktif bertanya dan berpartisipasi dalam kegiatan kelas, khususnya ketika materi atau metode pembelajaran dirancang sesuai dengan gaya belajar mereka. Misalnya, siswa visual lebih terlibat ketika video pembelajaran digunakan, sedangkan siswa kinestetik lebih aktif selama kegiatan simulasi atau permainan.

Pembelajaran berdiferensiasi membantu meningkatkan rasa percaya diri siswa, terutama mereka yang sebelumnya mengalami kesulitan memahami materi. Penyesuaian konten, seperti penyederhanaan materi atau pemberian bimbingan tambahan, membuat siswa merasa mampu mengikuti pembelajaran. Salah satu siswa menyatakan, "Saya dulu sering takut bertanya karena tidak paham, tapi sekarang saya lebih nyaman karena guru menjelaskan dengan cara yang mudah dimengerti." Peningkatan rasa percaya diri ini juga terlihat dari keberanian siswa untuk mencoba metode baru atau berpartisipasi dalam diskusi kelas.

Bagi siswa dengan kemampuan akademik tinggi, pembelajaran berdiferensiasi memberikan tantangan tambahan yang mendorong mereka untuk belajar lebih jauh. Guru melaporkan bahwa pemberian tugas yang lebih kompleks, seperti proyek kelompok atau pemecahan masalah tingkat lanjut, membantu siswa tersebut tetap termotivasi. Beberapa siswa mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih dihargai karena mendapatkan tantangan yang sesuai dengan kemampuan mereka. Tantangan ini tidak hanya mengasah kemampuan akademik mereka tetapi juga membantu mereka mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreativitas.

Dampak signifikan lainnya adalah peningkatan motivasi siswa dalam belajar. Kebebasan memilih format tugas, seperti laporan, poster, atau presentasi, membuat siswa merasa lebih terlibat dalam proses pembelajaran. Guru mencatat bahwa siswa lebih antusias menyelesaikan tugas karena format yang mereka pilih memungkinkan mereka untuk mengekspresikan ide dengan cara yang paling nyaman. Hal ini pada akhirnya berdampak positif pada hasil belajar, yang terlihat dari peningkatan nilai ujian atau evaluasi tugas. Salah satu guru menyatakan, "Siswa lebih bertanggung jawab terhadap tugas mereka ketika diberikan kebebasan untuk memilih format." Nicholas, Skourdombis, dan Bradbury (2024) juga menegaskan bahwa

pembelajaran berdiferensiasi dapat mengoptimalkan potensi siswa berbakat melalui tantangan intelektual.

Dampak positif ini tidak terlepas dari dukungan beberapa faktor pendukung, seperti keterlibatan aktif guru dalam merancang strategi pembelajaran dan kebijakan sekolah yang mendukung pendekatan inovatif. Namun, beberapa tantangan juga diidentifikasi, seperti keterbatasan waktu guru untuk merancang diferensiasi secara mendalam dan kurangnya sumber daya di beberapa sekolah.

Hasil ini menegaskan pentingnya pembelajaran berdiferensiasi dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan adaptif. Dengan memberikan pendekatan yang sesuai untuk setiap siswa, strategi ini dapat meningkatkan kepercayaan diri, keterlibatan, dan motivasi siswa, sekaligus memastikan bahwa semua siswa, baik yang berkemampuan tinggi maupun rendah, dapat berkembang secara optimal. Untuk meningkatkan keberhasilan strategi ini, diperlukan pelatihan tambahan bagi guru serta dukungan kebijakan yang lebih kuat dalam menyediakan sumber daya dan alokasi waktu.

Pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya membantu siswa memahami materi dengan cara yang lebih bermakna, tetapi juga memberikan dampak positif yang luas terhadap aspek psikologis dan akademik mereka. Dengan mengatasi tantangan implementasi dan memperkuat faktor pendukung, strategi ini memiliki potensi untuk merevolusi cara pembelajaran di kelas yang beragam, memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan peluang belajar yang adil dan efektif.

3.3. Tantangan dalam Implementasi

Dalam proses implementasi pembelajaran berdiferensiasi, guru di enam Sekolah Dasar Negeri di Kota Malang menghadapi berbagai tantangan yang signifikan. Tantangan ini mencakup kesulitan dalam merancang dan melaksanakan strategi pembelajaran berdiferensiasi akibat keterbatasan waktu dan tingginya beban kerja. Hidayat, Suharyati, dan Sanubari (2024) mencatat bahwa waktu adalah faktor kritis dalam keberhasilan diferensiasi, dan tanpa alokasi yang memadai, strategi ini sulit diimplementasikan secara optimal.

Selain itu, sebagian besar guru mengakui bahwa mereka belum mendapatkan pelatihan khusus mengenai pembelajaran berdiferensiasi, sehingga implementasi yang dilakukan masih bergantung pada eksperimen pribadi dan pengalaman lapangan. Anggraeny dan Dewi (2023) menyarankan bahwa pelatihan praktis yang berfokus pada teknik diferensiasi sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kompetensi guru.

Tantangan lainnya adalah keterbatasan fasilitas pendukung di beberapa sekolah, seperti media pembelajaran interaktif atau buku penunjang, yang menghambat upaya memenuhi kebutuhan belajar siswa yang beragam. Hal ini konsisten dengan temuan Ismajli dan Imami-Morina (2018), yang menyebutkan bahwa fasilitas pendukung memainkan peran penting dalam mendukung pembelajaran berbasis diferensiasi. Berikut adalah tabel koding yang menggambarkan berbagai tantangan tersebut, disusun untuk mendukung analisis lebih mendalam dalam penelitian ini.

Tabel 3. Instruksi koding untuk tantangan dalam mengaplikasikan diferensiasi pembelajaran

Kode Utama	Sub-Kode	Deskripsi
Tantangan Implementasi	KESULITAN_Waktu	Guru merasa kesulitan merancang dan melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi dalam waktu yang terbatas karena beban kerja yang tinggi.
Tantangan Implementasi	PELATIHAN_Kurang	Sebagian besar guru belum mendapatkan pelatihan khusus tentang pembelajaran berdiferensiasi, sehingga implementasi masih berdasarkan eksperimen pribadi.
Tantangan Implementasi	FASILITAS_Terbatas	Mendukung seperti media pembelajaran interaktif atau buku penunjang untuk kebutuhan yang beragam.

Hasil penelitian mengungkapkan tiga tantangan utama yang dihadapi guru dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi di enam Sekolah Dasar Negeri di Kota Malang. Tantangan ini terkait dengan keterbatasan waktu, kurangnya pelatihan, dan fasilitas pendukung yang tidak memadai. Berikut adalah uraian lebih mendalam dari masing-masing tantangan:

3.3.1. Kesulitan Waktu untuk Merancang dan Melaksanakan Strategi

Salah satu tantangan utama yang dihadapi guru adalah kesulitan untuk merancang dan melaksanakan strategi pembelajaran berdiferensiasi dalam waktu yang terbatas. Dengan beban kerja yang tinggi, seperti menyusun administrasi pembelajaran, melaksanakan kegiatan evaluasi, serta tugas tambahan administratif, banyak guru merasa tidak memiliki cukup waktu untuk menyiapkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individu siswa. Salah satu guru menyatakan:

"Kami ingin sekali menyesuaikan pembelajaran untuk setiap anak, tetapi waktunya tidak cukup, apalagi dengan tugas administratif yang terus bertambah."

Hal ini menyebabkan implementasi pembelajaran berdiferensiasi sering kali dilakukan secara ad hoc atau hanya dalam beberapa aspek tertentu, seperti penyesuaian tugas untuk siswa dengan kemampuan tinggi atau rendah, tanpa perencanaan menyeluruh.

3.3.2. Kurangnya Pelatihan Khusus tentang Pembelajaran Berdiferensiasi

Sebagian besar guru melaporkan bahwa mereka belum mendapatkan pelatihan formal tentang pembelajaran berdiferensiasi. Guru hanya mengandalkan eksperimen pribadi, berbagi pengalaman dengan rekan sejawat, atau referensi terbatas dari sumber online. Akibatnya, pemahaman guru tentang konsep dan teknik pembelajaran berdiferensiasi masih bervariasi. Beberapa guru memahami diferensiasi sebagai upaya untuk memberikan tugas tambahan kepada siswa dengan kemampuan tinggi, sementara siswa lainnya hanya menerima materi dasar. Guru lain mengungkapkan bahwa kurangnya pelatihan membuat mereka kesulitan menentukan alat atau metode evaluasi yang tepat untuk setiap siswa. Seorang guru menyatakan:

"Kami sebenarnya ingin belajar lebih banyak tentang bagaimana cara menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, tetapi sampai sekarang belum ada pelatihan yang benar-benar fokus pada ini."

3.3.3. Fasilitas Pendukung yang Terbatas

Tantangan lain yang tidak kalah penting adalah keterbatasan fasilitas pendukung, terutama di sekolah-sekolah dengan sumber daya yang minim. Beberapa sekolah tidak memiliki akses ke media pembelajaran interaktif, seperti perangkat teknologi (laptop, proyektor) atau bahan ajar tambahan yang dapat digunakan untuk mendukung keragaman kebutuhan siswa. Hal ini

membuat guru kesulitan memberikan pengalaman belajar yang variatif kepada siswa. Seorang kepala sekolah menyebutkan:

"Kami tidak punya cukup buku referensi untuk setiap anak, apalagi media digital. Guru harus kreatif menggunakan apa yang ada."

Akibat keterbatasan fasilitas ini, beberapa guru hanya mampu melakukan diferensiasi dalam bentuk sederhana, seperti pengelompokan siswa berdasarkan tingkat kemampuan tanpa memberikan variasi materi atau metode yang signifikan.

3.4. Dukungan Kebijakan Sekolah

Kepala sekolah di beberapa SDN menunjukkan peran penting dalam mendukung implementasi pembelajaran berdiferensiasi. Kebijakan seperti alokasi waktu untuk diskusi guru, pengadaan pelatihan internal, dan penguatan kolaborasi antar-guru menjadi faktor yang mempercepat penerapan strategi ini. Namun, dukungan ini belum merata di semua sekolah, yang menjadi salah satu hambatan dalam konsistensi penerapan.

Dukungan kebijakan sekolah memainkan peran penting dalam keberhasilan implementasi pembelajaran berdiferensiasi. Kepala sekolah di beberapa Sekolah Dasar Negeri menunjukkan kepemimpinan yang mendukung melalui berbagai kebijakan strategis, seperti menyediakan waktu khusus bagi guru untuk berdiskusi dan merancang strategi pembelajaran, mengadakan pelatihan internal untuk meningkatkan kapasitas guru, serta memperkuat kolaborasi antar-guru guna berbagi pengalaman dan praktik terbaik. Hajis dan Othman (2024) menyebutkan bahwa kolaborasi adalah elemen kunci dalam keberhasilan implementasi diferensiasi. Kebijakan-kebijakan ini terbukti mempercepat penerapan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah. Namun, dukungan tersebut belum merata di semua sekolah, sehingga menciptakan hambatan dalam konsistensi dan keberlanjutan penerapan strategi ini. Berikut adalah tabel coding yang menggambarkan berbagai aspek dukungan kebijakan sekolah yang ditemukan dalam penelitian ini, disusun untuk mempermudah analisis lebih lanjut.

Tabel 4. Instruksi coding untuk dukungan kebijakan dalam diferensiasi

Kode Utama	Sub-Kode	Deskripsi
Dukungan Kebijakan Sekolah	KEBIJAKAN_Diskusi_Guru	Kebijakan alokasi waktu untuk diskusi guru dalam merancang strategi pembelajaran berdiferensiasi
Dukungan Kebijakan Sekolah	KEBIJAKAN_Pelatihan_Internal	Pengadaan pelatihan internal oleh sekolah untuk meningkatkan kapasitas guru dalam pembelajaran berdiferensiasi
Dukungan Kebijakan Sekolah	KEBIJAKAN_Kolaborasi_Guru	Penguatan kolaborasi antar-guru untuk berbagi pengalaman dan praktik terbaik dalam diferensiasi
Dukungan Kebijakan Sekolah	KEBIJAKAN_Ketidakmerataan	Dukungan kebijakan yang belum merata di semua sekolah, menyebabkan hambatan dalam konsistensi penerapan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan kebijakan sekolah memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan implementasi pembelajaran berdiferensiasi. Kebijakan yang diterapkan oleh kepala sekolah mencakup alokasi waktu diskusi untuk guru, pengadaan pelatihan internal, penguatan kolaborasi antar-guru, dan upaya lainnya yang mendukung inovasi dalam pembelajaran. Nicholas et al. (2024) menyarankan perlunya pelatihan berbasis praktik yang mencakup pendampingan langsung. Namun, penelitian juga menemukan adanya ketidakmerataan dukungan kebijakan di berbagai sekolah, yang menjadi tantangan dalam memastikan konsistensi penerapan. Berikut adalah hasil analisis yang lebih rinci.

Salah satu kebijakan yang efektif dalam mendukung pembelajaran berdiferensiasi adalah alokasi waktu khusus untuk diskusi antar-guru. Kepala sekolah di beberapa SDN di Kota Malang menyediakan waktu mingguan atau bulanan bagi guru untuk bertukar pikiran, merancang strategi pembelajaran, dan mengevaluasi praktik yang telah dilakukan. Kebijakan ini memungkinkan guru untuk mendalami konsep pembelajaran berdiferensiasi dan merancang pendekatan yang lebih efektif.

Seorang guru menyatakan:

"Diskusi dengan rekan guru sangat membantu saya memahami cara menerapkan diferensiasi. Kami bisa berbagi ide dan belajar dari pengalaman satu sama lain."

Namun, di beberapa sekolah, kebijakan ini belum diterapkan secara konsisten karena keterbatasan waktu yang disebabkan oleh beban administratif atau kurangnya prioritas dari pihak manajemen.

Pelatihan internal yang diselenggarakan oleh sekolah menjadi salah satu inisiatif penting dalam meningkatkan kapasitas guru. Kepala sekolah di beberapa SDN bekerja sama dengan pihak eksternal atau memanfaatkan guru senior untuk memberikan pelatihan tentang pembelajaran berdiferensiasi. Pelatihan ini membantu guru memahami dasar teori, teknik, dan alat evaluasi yang dapat digunakan dalam diferensiasi.

Namun, sebagian besar guru mengungkapkan bahwa pelatihan yang mereka terima masih terbatas pada teori, tanpa pendampingan yang memadai dalam penerapan di kelas. Salah satu guru menyebutkan:

"Pelatihan yang kami dapatkan bermanfaat, tetapi kami masih perlu bimbingan lebih lanjut untuk penerapan praktisnya di kelas."

Kebijakan yang mendorong kolaborasi antar-guru menjadi salah satu faktor pendukung yang signifikan. Kepala sekolah memfasilitasi pembentukan tim guru untuk saling berbagi pengalaman dan praktik terbaik dalam pembelajaran berdiferensiasi. Kolaborasi ini tidak hanya meningkatkan pemahaman guru, tetapi juga menciptakan lingkungan kerja yang lebih mendukung inovasi.

Seorang kepala sekolah menyatakan:

"Kolaborasi antar-guru adalah kunci. Mereka bisa saling belajar dan memberikan masukan untuk menciptakan pembelajaran yang lebih baik."

Namun, penelitian menemukan bahwa kolaborasi ini sering kali tidak terwujud di sekolah yang memiliki jadwal yang padat atau kurangnya dorongan dari pihak manajemen. Salah satu temuan penting adalah bahwa dukungan kebijakan ini belum merata di semua sekolah. Beberapa sekolah menunjukkan komitmen kuat dalam mendukung pembelajaran berdiferensiasi melalui kebijakan yang progresif, sementara yang lain belum memberikan perhatian yang cukup. Ketidakteraturan ini disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk perbedaan prioritas kepala sekolah, keterbatasan anggaran, dan fokus pada tugas administratif dibandingkan pengembangan profesional guru. Guru di sekolah dengan dukungan kebijakan yang minim merasa kurang percaya diri dan kesulitan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Salah satu guru menyebutkan:

"Kami tidak memiliki cukup waktu dan fasilitas, jadi sulit untuk benar-benar menerapkan pembelajaran."

4. Simpulan

Simpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi di Kota Malang memberikan kontribusi positif terhadap terciptanya lingkungan belajar yang inklusif, adaptif, dan responsif terhadap kebutuhan individu siswa. Strategi ini terbukti mampu meningkatkan motivasi, kepercayaan diri, serta hasil belajar siswa, terutama ketika guru mampu menyesuaikan konten, proses, dan produk pembelajaran dengan kemampuan serta karakteristik peserta didik. Namun demikian, tantangan masih ditemukan, seperti keterbatasan pelatihan guru, ketimpangan sumber daya antar sekolah, serta kurangnya kebijakan yang mendukung secara konsisten. Untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitas pendekatan ini, diperlukan kebijakan yang lebih merata, pelatihan profesional berkelanjutan, serta forum kolaboratif antar pendidik untuk berbagi praktik terbaik. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi efektivitas model pelatihan guru berbasis praktik dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi, serta melakukan studi longitudinal untuk menilai dampaknya terhadap prestasi akademik dan perkembangan sosial-emosional siswa dalam jangka panjang. Selain itu, studi komparatif antar daerah atau jenjang pendidikan juga dapat memberikan wawasan yang lebih luas tentang adaptabilitas dan tantangan yang berbeda dalam penerapan strategi ini.

Daftar Rujukan

- Anggraeny, T., & Dewi, D. (2023). Analysis of teacher strategies in teaching English using differentiated learning. *English Journal of Indragiri*, 7(1). <https://doi.org/10.32520/eji.v7i1.2282>
- Ako, M. (2019). *Knowledge and usage of differentiated instructional strategies in junior high schools in Kwadaso Municipal, Kumasi – Ghana* [Master's thesis, University of Education, Winneba]. [Jika tidak dipublikasikan secara online, ini perlu disesuaikan atau dihapus]
- Berliana, C., Fajarianto, O., & Harsono, Y. (2024). Student diversity and fulfilling the target of the differentiation learning curriculum. *IJESS International Journal of Education and Social Science*, 5(1). <https://doi.org/10.56371/ijess.v5i1.241>
- Deunk, M., Smale-Jacobse, A., De Boer, H., Doolaard, S., & Bosker, R. (2018). Effective differentiation practices: A systematic review and meta-analysis of studies on the cognitive effects of differentiation practices in primary education. *Educational Research Review*, 24, 31–54. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2018.02.002>
- Hajis, S., & Othman, N. (2024). Navigating challenges and strategies in implementing differentiated instruction: A conceptual overview. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 14(8). <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v14-i8/22153>
- Hidayat, N., Suharyati, H., & Sanubari, R. (2024). Strategy to increase the effectiveness of differentiated learning. *Journal of Higher Education Theory and Practice*, 24(6). <https://doi.org/10.33423/jhetp.v24i6.7021>
- Ismajli, H., & Imami-Morina, I. (2018). Differentiated instruction: Understanding and applying interactive strategies to meet the needs of all the students. *International Journal of Instruction*, 11(3), 207–224. <https://doi.org/10.12973/iji.2018.11315a>
- Li, J. (2024). Differentiated instruction strategies based on teaching difficulty analysis. *Frontiers in Educational Research*, 7(6). <https://doi.org/10.25236/fer.2024.070603>
- Meriyati, M., Sumianto, S., Nusraningrum, D., Cheriani, C., Xie, G., & Jiao, D. (2023). Optimizing the use of differentiated instruction strategies to accommodate diverse student needs. *Journal International Inspire Education Technology*, 2(2). <https://doi.org/10.55849/jiinet.v2i2.455>
- Nicholas, M., Skourdombis, A., & Bradbury, O. (2024). Meeting the needs and potentials of high-ability, high-performing, and gifted students via differentiation. *Gifted Child Quarterly*, 68, 154–172. <https://doi.org/10.1177/00169862231222225>
- Smale-Jacobse, A., Meijer, A., Helms-Lorenz, M., & Maulana, R. (2019). Differentiated instruction in secondary education: A systematic review of research evidence. *Frontiers in Psychology*, 10, 2366. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.02366>

- Suprayogi, M., Valcke, M., & Godwin, R. (2017). Teachers and their implementation of differentiated instruction in the classroom. *Teaching and Teacher Education*, 67, 291–301. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2017.06.020>
- Zulaikha, I., & Laeli, A. (2023). Differentiated learning in diverse students to meet curriculum targets. *International Social Sciences and Humanities*, 2(2). <https://doi.org/10.32528/iss.v2i2.259>